

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecanduan Internet

1. Pengertian Kecanduan Internet

Internet Addiction (kecanduan internet) adalah suatu gangguan psikofisiologis yang meliputi *tolerance* (penggunaan dalam jumlah yang sama akan menimbulkan respon minimal, jumlah harus ditambah agar dapat membangkitkan kesenangan dalam jumlah yang sama), *whithdrawal symptoms* (khususnya menimbulkan termor, kecemasan, dan perubahan mood), gangguan afeksi (depresi, sulit menyesuaikan diri), dan terganggunya kehidupan sosial (menurun atau hilang sama sekali, baik dari segi kualitas maupun kuantitas). *Internet Addiction* diartikan sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, atau hampa saat tidak *online* di internet.¹³

Pengertian Kecanduan internet Young (1999) yang dikutip oleh Herlina, mengungkapkan perasaan bergairah, gembira, dan riang merupakan penguat bentuk kecanduan pada pengguna internet. Pecandu menemukan perasaan yang menyenangkan seperti bergairah, gembira, berdebar, bebas, atraktif, merasa didukung, dan dibutuhkan ketika *online*. Sebaliknya ketika *offline* pecandu

¹³ Herlina Siwi Widiana, Sofia Retnowati, Rahmat Hidayat "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet",8.

mendapatkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti merasa kesepian, tidak terpuaskan, dihalangi, cemas, frustrasi, atau sedih. Tanda-tanda seseorang yang mengalami kecanduan internet sebagai berikut:¹⁴

- a. Perhatian tertuju pada internet (memikirkan aktifitas *online* sebelumnya atau berharap segera *online*).
- b. Ingin menggunakan internet dalam jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan.
- c. Tidak dapat mengontrol, mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet.
- d. Merasa gelisah, murung, tertekan atau lekas marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet.
- e. *Online* lebih lama dari waktu yang diharapkan.
- f. Mempertaruhkan atau berani mengambil resiko kehilangan hubungan dengan signifikan (orang terdekat, orang tua), pekerjaan, pendidikan, kesempatan berkarir karena internet.
- g. Berbohong terhadap anggota keluarga, terapis atau yang lainnya untuk menyembunyikan tingkat hubungan dengan internet.
- h. Menggunakan internet sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah atau menghilangkan *dysphoric mood* (perasaan tidak berdaya, rasa bersalah, cemas, depresi).

Ahli-ahli psikologi yang lain (Suler, 1996) menyatakan tanda-tanda

kecanduan internet sebagai berikut :

¹⁴Kimberly S. Young, "Internet Addiction: The Emergence Of A New Clinical Disorder", Published in *Cyber Psychology and Behavior*, Vol. 1 No. 3, (August 15, 1996),237.

- a. Perubahan gaya hidup yang drastis untuk menghabiskan waktu dalam internet yang lebih banyak.
- b. Penuh aktifitas fisik secara umum.
- c. Sikap mengabaikan kesehatan sebagai akibat aktivitas internet.
- d. Menghindari hidup yang penting untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak dalam internet.
- e. Kurang tidur atau mengubah pola tidur untuk menghabiskan waktu dalam internet yang lebih banyak.
- f. Penurunan sosialisasi yang mengakibatkan kehilangan banyak teman.
- g. Mengabaikan keluarga dan teman.
- h. Menolak memperpanjang waktu yang tidak digunakan untuk internet.
- i. Mengidamkan waktu yang lebih pada komputer
- j. Mengabaikan pekerjaan dan kewajiban personal.

Pada penelitian Young diperoleh hasil subjek merasa tertekan, gelisah dan lekas marah jika tidak berada didepan komputer. Sebagaimana pecandu alkohol, subjek juga mengalami *withdrawl* terhadap internet sehingga subjek mengurangi aktivitasnya yang lain untuk dapat *online* lebih lama. Hal tersebut disebabkan karena subjek merasa mendapatkan kegembiraan yang unik melalui aktivitas *online*. Survey yang dilakukan Egger pecandu internet sering kali membayangkan sesi *online* selanjutnya, merasa gugup ketika *offline*, berbohong mengenai

penggunaan internet, dengan mudah kehilangan jejak waktu dan merasa internet menyebabkan masalah dalam pekerjaan, keuangan dan sosialisasi. Beberapa faktor yang memberi kontribusi terjadinya kecanduan internet diantaranya adalah interaksi antara pengguna internet dalam komunikasi dua arah, ketersediaan fasilitas internet, kurangnya pengawasan, motifasi individu pengguna internet dan kurangnya kemampuan individu dalam mengontrol perilaku. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengontrol perilakunya, demikian halnya dengan penggunaan internet, setiap orang dapat mengatur penggunaan internet sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵

Berdasarkan riset Young, pada tahun 1998 membangun delapan kriteria yang digunakan untuk menentukan *internet addiction*, yaitu:

- a. *Preoccupation with the Internet* (memikirkan internet terus-menerus).
- b. *Need for longer amounts of time online* (membutuhkan waktu lebih lama untuk *online*).
- c. *Repeated attempt to reduce internet use* (melakukan usaha yang berulang-ulang untuk mengurangi penggunaan internet).
- d. *Withdrawal when reducing internet use* (penarikan ketika mengurangi penggunaan internet). Penarikan di sini berarti gejala-gejala fisik seperti perasaan terganggu, tidak bisa tenang, dan kekhawatiran yang dialami orang ketika mereka mencoba menghentikan suatu pengalaman adiktif.

¹⁵ *Ibid.*

- e. *Time management issues* (isu-isu manajemen waktu).
- f. *Environmental distress (family, school, work, friends)* (situasi lingkungan yang bermasalah seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, teman).
- g. *Deception round time spent online* (menyembunyikan waktu yang dihabiskan untuk *online*).
- h. *Mood modification through internet use* (modifikasi *mood* melalui penggunaan internet).

Kedelapan kriteria di atas mirip dengan kriteria yang digunakan pada DSM IV-TR untuk *addictive gambling*. Young mengklaim bahwa *internet addiction* lebih mirip pada judi, yaitu dorongan yang mengontrol kecanduan daripada ketergantungan pada substansi tertentu.¹⁶

Teori Young yang dikutip oleh Helly dalam jurnalnya, membagi kecanduan internet ke dalam lima kategori, yaitu:¹⁷

- a. *Cybersexual addiction*, yaitu seseorang yang melakukan penelusuran dalam situs-situs porno atau *cybersex* secara kompulsif.
- b. *Cyber relationship addiction*, yaitu seseorang yang hanyut dalam pertemanan melalui dunia *cyber*.

¹⁶ Ardhyana Rokhmah Pratiwi, et.al., "*Internet Addiction Disorder* (Studi Deskriptif Mahasiswa Ilmu Sosial *Internet Addicts*)", http://cisak.perpika.kr/procedding/cisak2011/procedding_cisak_2011-9.pdf, diakses tanggal 5 Januari 2015.

¹⁷ Soetjipto, "Pengujian Validitas Konstruk Kriteria Kecanduan Internet., 77.

- c. *Net compulsion*, yaitu seseorang yang terobsesi pada situs-situs perdagangan (*cyber shopping* atau *day trading*) atau perjudian (*cyber casino*).
- d. *Information overload*, yaitu seseorang yang menelusuri situs - situs informasi secara kompulsif.
- e. *Computer addiction*, yaitu seseorang yang terobsesi pada permainan – permainan online (*online games*) seperti misalnya Doom, Myst, Counter Strike, Ragnarok dan lain sebagainya.

2. Intensitas Penggunaan Internet

Intensitas penggunaan internet yang dikutip oleh Zulfatun menggolongkan menjadi 3 dengan intens internet yang di gunakan, sebagai berikut:¹⁸

- a. Heavy users, pengguna internet yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam per bulan. Jenis pengguna internet ini adalah salah satu ciri-ciri pengguna internet addiction.
- b. Medium users, pengguna internet yang menghabiskan waktu antara 10-40 jam per bulan.
- c. Light users, pengguna internet yang menghabiskan waktu kurang dari 10 jam perbulan.

Berdasarkan intensitas penggunaan internet tersebut, penelitian yang dilakukan Griffiths dalam kutipan Qomariyah, pada mahasiswa di Inggris yang berusia 18-45 tahun menemukan bahwa waktu yang digunakan untuk online

¹⁸ Zulfatun Sofiyah, "Kecanduan Internet (Studi Deskriptif Tentang Kecanduan Internet Dalam Penggunaan Facebook Untuk Information Sharing Dikalangan Mahasiswa Unair)", Skripsi Tidak Diterbitkan, Surabaya : Jurusan Sosial Politik, 2009. 16-17

internet setiap hari rata-rata 4 jam setiap hari dengan menghabiskan waktu 40-70 jam perminggu.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Dalam kehidupan sehari-hari istilah agresif sering digunakan masyarakat. Di dalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan didalamnya mengandung akibat atau kerugian bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Agresif tidak lain adalah dorongan rasa marah untuk menentang lingkungan sekitarnya, rasa marah untuk menyerang, merusak itu disebabkan oleh faktor-faktor psikologis atau gangguan-gangguan lainnya. Perilaku agresif merupakan bagian dari sifat yang paling hakiki dari manusia. Pada umumnya manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Berikut ini adalah pengertian perilaku agresif atau agresif menurut beberapa ahli:

- a. Agresi menurut Murray merupakan kebutuhan , menyerang melukai orang lain, meremehkan , mengganggu , membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkencenderungan berperilaku agresif.¹⁹

¹⁹ Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 1989) 15.

- b. Agresi menurut Sears adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.²⁰
- c. Agresi menurut Robert Baron adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain.²¹
- d. Sarason sebagaimana dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah, menyatakan bahwa secara umum agresi dapat diartikan suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku pada makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik.²²
- e. Berkowitz, yang dikutip oleh Alex Sobur, mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.²³
- f. Agresi menurut Rita L Atkinson merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal.²⁴

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresi atau agresif adalah tindakan kekerasan baik secara verbal atau secara fisik yang disengaja dilakukan individu atau kelompok

²⁰ David O. Sears Et. El, *Psikologi Sosial*, Terj. Michael Adryanto dan Savitri Soekrisna (Jakarta: Erlangga, 1985) 3.

²¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2006) 231.

²² Ibid.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 432.

²⁴ Rita l atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta :Erlangga, 1980) 58.

terhadap orang lain, diri sendiri dan obyek-obyek lain dengan tujuan untuk melukai secara fisik atau psikis dan untuk menghindari bahaya. Dan perilaku agresif bisa juga berupa hasil belajar baik langsung berupa pengalaman maupun dari pengamatan.

2. Teori Perilaku Agresi

Dalam memahami perilaku agresif dapat dilihat dari berbagai landasan teori. Mengutip dari Sarwono (1997) teori agresivitas terbagi dalam beberapa sudut pandang, yaitu teori bawaan, teori *environmentalis* (lingkungan), dan teori kognitif. Teori bawaan atau teori naluri. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan faktor bawaan yang sudah ada pada diri manusia. Terjadinya perilaku agresi menurut sudut pandang psikoanalisa dari Freud, mengatakan bahwa dorongan seksual dan instink agresif merupakan sesuatu yang bersifat bawaan. Naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan sedangkan naluri agresi berfungsi untuk mempertahankan jenis. Timbulnya perilaku pada individu menurut Freud lebih dimotivasi oleh *pleasure principle* yakni keinginan memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dan menghindari rasa sakit. Teori naluri lainnya adalah yang dikemukakan oleh K. Lorenz. Dari pengamatannya terhadap berbagai jenis hewan, Lorenz menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk bertahan (*survival*) dalam proses evolusi. Agresi yang bersifat *survival* ini, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif (merusak lingkungan). Dari kedua ahli

tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan dorongan dasar pada manusia yang harus dinyatakan.²⁵

Kedua ialah teori lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulus yang terjadi di lingkungan. Bila lingkungan tidak memberikan situasi yang mendukung akan menyebabkan timbulnya frustrasi. Selain itu agresi tidak hanya pelampiasan dari frustrasi tetapi juga merupakan hasil proses belajar. Bandura mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dari dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Kenakalan remaja sangat terkait dengan hubungan yang tidak baik antara orangtua dengan anak atau apa yang dilihatnya di rumah, sekolah, dan di kalangan teman. Lingkungan merupakan faktor yang paling berperan dalam membentuk perilaku anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat setempat sama-sama memiliki peranan penting.

Selanjutnya ialah teori kognisi. Teori ini berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara dua orang kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi. Misalnya, ada seorang pelajar melihat ada pelajar lain sedang melihat ke arah dirinya. Pelajar yang pertama menyangka pelajar kedua melotot kepadanya. Pelajar pertama kemudian memberi atribusi yang salah kepada pelajar kedua, yaitu bahwa pelajar kedua memusuhinya, marah kepadanya,

²⁵ Sarwono, S. W., "*Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 178-179.

atau menantanginya berkelahi. Reaksi pelajar pertama menjadi agresif terhadap pelajar kedua. Dari ketiga teori yang telah dikemukakan sama-sama memiliki peranan yang besar bagi munculnya perilaku agresi. Landasan teori yang digunakan peneliti adalah teori lingkungan. Alasan peneliti menggunakan teori tersebut karena faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi munculnya perilaku agresif, khususnya lingkungan keluarga. Perilaku dapat disebut agresif manakala perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut. Perilaku atau tindakan dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal.

3. Bentuk-Bentuk perilaku Agresif

Menurut Medinus dan Johnson (1976) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu:²⁶

- a. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu obyek, yang dimaksud di sini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

²⁶ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 254.

Menurut Buss mengelompokan perilaku agresi dalam delapan jenis, yaitu:²⁷

1. Agresi fisik aktif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak.
2. Agresi fisik pasif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
3. Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul.
4. Agresi fisik pasif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
5. Agresi verbal aktif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara

²⁷ Ibid.,

langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

6. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.
7. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba.
8. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Bentuk Agresi	Contoh
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
Fisik, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
Fisik, pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain

Verbal, aktif, langsung	tak	Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain
Verbal, pasif, langsung		Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll
Verbal, pasif, langsung	tak	Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)

4. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Tridayakisni dan Hudaniah menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresi antara lain sebagai berikut:²⁸

- a. Deindividuasi, hal ini dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukan akan menjadi intens.
- b. Kekuasaan dan kepatuhan, kepatuhan individu terhadap otoritas atau penguasa mengarahkan individu tersebut kepada agresi yang lebih intens, karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab (tidak merasa bertanggung jawab) atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu pada penguasa.
- c. Provokasi, sebagai pemicu agresi karena provokasi itu sendiri oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman tersebut.

²⁸ Ibid , 246-251

- d. Alkohol dan obat-obatan, bahwa pada dasarnya mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi akan memperburuk proses kognitif terutama pada informasi yang kompleks dan menyebabkan gangguan kognitif (*Cognitive Disruption*), yaitu mengurangi kemampuan seseorang untuk mengatasi atau bertahan dalam situasi-situasi yang sulit.

Menurut Davidoff yang di kutip oleh Maman terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni :²⁹

a. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut :

1. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah
2. Amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
3. Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
4. Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian

ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

²⁹ Maman, "Tinjauan Psikologi Sosial Terhadap Perilaku Agresi", unikunik.wordpress.com, <http://unikunik.wordpress.com/2009/05/03/tinjauan-psikologi-sosial-terhadap-perilaku-agresi/>, 9 Mei 2009, diakses pada tanggal 4 Agustus 2015.

b. Faktor Belajar Sosial

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut :

1. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.

2. Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera kongnitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3. Suhu udara yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, diantaranya:³⁰

- a. Frustrasi
- b. Media kekerasan
- c. Faktor Lingkungan Fisik
- d. *Social Modeling* (Observational Learning)
- e. Arousal yang Bersifat Umum

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³¹ Perubahan psikologis yang

³⁰ Ni Made Taganing, Fini Fortuna, "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja", *jurnal psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008, 5.

terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.³²

a. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual

b. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:³³

³¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga), 207.

³² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 12.

³³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, 207.

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa anak-anak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia

sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

3. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Menurut Monks yang dikutip oleh Ginto, semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.³⁴

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :³⁵

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai

berpikir abstrak

³⁴ Ginto Saputra, "Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terkait Hiv Aids Pada Siswa Kelas Sma Pgr 1 Kota Bogor", Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2008, 17.

³⁵ *ibid*, 18.

2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Timbulnya keinginan untuk kencan
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a. Pengungkapan identitas diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e. Mampu berfikir abstrak
4. Perkembangan Fisik Remaja

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.³⁶

- a. Ciri-Ciri Seks Primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :

1. Remaja Laki-Laki

³⁶ Ibid.

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun

2. Remaja Perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-Ciri Seks Sekunder

Menurut Sarwono (2011), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :³⁷

1 Remaja Laki-Laki

- a. Bahu melebar, pinggul menyempit
- b. Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- c. Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- d. Produksi keringat menjadi lebih banyak

2 Remaja Perempuan

- a. Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

³⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 63.

- b. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
- c. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa
- d. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu